

**PENGARUH PENGELOLAAN MODAL KERJA DAN PERPUTARAN PIUTANG
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Pada PT. Ho Wah Genting Indonesia)**

**THE EFFECT TO WORKING CAPITAL MANAGEMENT AND RETURNS OF
RECEIVABLES ON COMPANY FINANCIAL PERFORMANCE
(Study at PT. Ho Wah Genting Indonesia)**

Aznedra¹

¹(Akuntansi, Ekonomi, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

¹nedrasukses@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: (1) Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan PT Ho Wah Genting Indonesia untuk per 2005 - 2016. (2) Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Kinerja Keuangan PT Ho Wah Genting Indonesia selama tahun 2005 - 2016 (3) Pengaruh secara simultan antara Modal Kerja Manajemen dan Perputaran Piutang Kinerja Keuangan terhadap PT Ho Wah Genting Indonesia selama tahun 2005 - 2016. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif karena mengacu pada perhitungan data penelitian dalam bentuk angka. Variabel penelitian ini termasuk variabel dependen dan independen. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Ho Wah Genting Indonesia pada tahun 2005 - 2016. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, jumlah 24 (dua puluh empat) data per 2005 - 2016. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda . Berdasarkan hasil analisis statistik dapat dijumlahkan pengaruh perputaran modal kerja (X1) korelasi (2,494) dan signifikan (0,021) <0,05. yang artinya hubungan itu signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh maka keputusan tersebut menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengaruh perputaran modal kerja (X1) terhadap Return On Asset (Y) Kesimpulan maka Ho ditolak dan Ha diterima. Perputaran Piutang (X2) berpengaruh pada Return on Asset (ROA) adalah nilai korelasi (-1225) dengan nilai negatif menunjukkan hubungan tidak searah. Nilai signifikan (0234)> 0,05, yang berarti hubungan tidak signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh maka keputusan tersebut menyatakan ada pengaruh positif antara perputaran piutang dari pengembalian aset. Kesimpulannya Ho diterima dan Ha ditolak. F hitung (3,805) dengan nilai F yang secara signifikan dihitung 0,039 lebih rendah dari 0,05. 0,039 nilai signifikansi <0,05 yang berarti hubungan tersebut signifikan. Ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan variabel mempengaruhi perputaran modal kerja dan perputaran piutang bersama-sama pada variabel laba atas aset.

Kata Kunci ; Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang, Return On Asset

Abstract

This study was conducted to determine: (1) Effect of Working Capital Management to Financial Performance PT Ho Wah Genting Indonesia for per 2005 - 2016. (2) Effect of Receivables Turnover on the Financial Performance of PT Ho Wah Genting Indonesia during a 2005 - 2016 (3) Effect simultaneously between Working Capital Management and Financial Performance Receivables Turnover against PT Ho Wah Genting Indonesia during a 2005 - 2016. This study is a kind of quantitative because in reference to the calculation of research data in the form of numbers. The variables of this research include dependent and independent variables. The sample in this study are the financial statements of PT Ho Wah Genting Indonesia by 2005 - 2016. The sample selection using purposive sampling method, the number of 24 (twenty four) of data per 2005 - 2016. Data were analyzed using multiple regression analysis. Based on the results of statistical analysis can be summed influence of working capital turnover (X1) the correlation (2,494) and significant (0.021) <0.05, which means that the relationship is significant. Based on the data obtained then the decision is stated that there is a positive relationship between the effect of working capital turnover (X1) on Return On Asset (Y) conclusion then Ho is rejected and Ha accepted. Receivables Turnover (X2) effect on Return on Assets (ROA) is the correlation value (-1225) with a negative value indicates the relationship is not unidirectional. Significant value (0234) > 0.05, which means the relationship is not significant. Based on the data obtained then the decision is stated there are positive influence between the accounts receivable turnover of the return on assets. In conclusion Ho accepted and Ha rejected. F count (3,805) with significantly calculated F value of 0.039 is lower than 0.05. 0.039 significance value <0.05 which means that the relationship is significant. This means that there is a significant relationship variables influence working capital turnover and accounts receivable turnover together on the variable return on assets.

Keywords ; *Turnover of Working Capital and Receivables Turnover, Return On Asset.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tujuan utama berdirinya sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan laba perusahaan. Pertumbuhan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan. Perusahaan dalam menghasilkan laba harus dipastikan perusahaan beroperasi secara maksimal. Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Ada beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, antara lain *Return On Assets (ROA)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*.

Profitabilitas perusahaan dapat dimaksimalkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya atau modal kerja perusahaan. Modal kerja perusahaan menjadi masalah pokok yang sering dihadapi oleh suatu perusahaan. Perusahaan memerlukan sumber pendanaan untuk biaya operasional sehari-hari, misalnya untuk membeli bahan baku, membayar hutang, membayar gaji pegawai, dan lain-lain. Modal kerja yang tersedia dalam perusahaan harus cukup jumlahnya agar mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Tanpa tersedianya modal yang cukup, kegiatan usaha dalam mencukupi sumber daya untuk beroperasi menjadi tidak sempurna sehingga akan berdampak pada kegiatan operasi yang akan terganggu atau

terhenti. Manajemen modal kerja sangat penting bagi keuangan perusahaan karena apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaan modal kerja akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan dan mempengaruhi tingkat profitabilitas serta mengganggu likuiditas perusahaan.

Kas merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Kas digunakan perusahaan untuk membeli persediaan, membayar hutang, membayar gaji pegawai, dan lain-lain. Kemampuan uang kas berputar selama periode tertentu untuk memperoleh pendapatan disebut perputaran kas. Penggunaan kas yang semakin efisien dapat memperbesar kemungkinan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas. Komponen modal kerja penting lainnya adalah persediaan. Persediaan sangat dibutuhkan perusahaan untuk menjaga kelancaran dalam proses produksi sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Persediaan sering mengalami perubahan sehingga manajer harus berhati-hati dalam mengelola dan menentukan jumlah persediaan agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan persediaan. Apabila jumlah persediaan berlebihan, maka akan meningkatkan biaya yang ditanggung perusahaan untuk pemeliharaan dan resiko kerusakan karena penyimpanan yang terlalu lama sehingga menurunkan kualitas dan profitabilitas. Sedangkan, apabila kekurangan jumlah persediaan akan menghambat proses produksi karena biaya produksi rata-rata akan meningkat dan menekan perolehan keuntungan perusahaan. Untuk mencegah hal tersebut, perputaran persediaan sangat diperlukan.

Rasio lancar (*Current Ratio*) dapat mengetahui seberapa besar kebutuhan modal kerja yang dapat dialokasikan untuk kegiatan operasi perusahaan. *Current Ratio* membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang, apabila jumlah aktiva lancar lebih besar dari pada hutang perusahaan, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan likuiditas perusahaan baik.

Pengelolaan modal kerja yang baik akan mempermudah perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan. Salah satu elemen modal kerja yang paling dibutuhkan dalam perusahaan yang melayani penjualan dengan kredit

adalah piutang. Piutang perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius agar risiko yang timbul dapat dihindarkan sekecil mungkin. Manajemen piutang sangat penting bagi setiap operasi perusahaan sehari-hari, dengan adanya manajemen piutang yang tepat maka perusahaan dapat meminimalkan piutang yang tidak tertagih.

Pengelolaan piutang dalam suatu perusahaan menyangkut pada pengelolaan perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang. Perputaran piutang merupakan berapa kali piutang yang dimiliki perusahaan berputar setiap tahun, perputaran piutang erat kaitannya dengan periode pengumpulan piutang. Menurut Hanafi (2010: 563) semakin cepat piutang tersebut berputar maka semakin tinggi efisiensi modal yang tertanam dalam piutang, dan semakin tinggi perputaran piutang maka semakin pendek waktu pengumpulan piutang, ini berarti piutang tersebut berputar cepat maka piutang akan lebih cepat menjadi kas sehingga bisa dimanfaatkan kembali untuk operasi perusahaan.

Muslich (2009: 109) menyatakan perusahaan terhadap kebijaksanaan yang mempengaruhi jumlah piutang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas perusahaan". Hal ini menunjukkan perusahaan dengan segala kebijakannya terhadap piutang akan dapat meningkatkan pendapatan dan laba karena risiko *bad debt* dapat diatasi sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat pula.

Perusahaan dalam pembiayaan usahanya sangat berkaitan dengan kegiatan piutang, dimana kebijakan mengenai piutang harus dikelola dengan baik agar tidak berakibat buruk dalam perusahaan. Perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang dalam perusahaan harus dijaga dengan baik sehingga akan membuat keuntungan-keuntungan bagi perusahaan dan profitabilitas perusahaan akan meningkat.

Persaingan bisnis yang meningkat menuntut perusahaan untuk memanfaatkan kemampuan yang ada semaksimal mungkin, agar unggul dalam persaingan, keunggulan daya saing dapat diciptakan perusahaan dengan salah satu cara, yaitu meningkatkan kinerja manajerial. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang

dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Dalam mengevaluasi sejauh mana kinerja keuangan PT. Ho Wah Genting salah satu indikator yang dipakai oleh perusahaan adalah informasi akuntansi berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dari komponen-komponen laporan keuangan tersebut dapat dinilai prestasi yang telah dicapai perusahaan, efektifitas dan efisiensi kegiatan operasional yang telah dilaksanakan, kelemahan dan kekuatan yang sedang dimiliki perusahaan serta apa yang menyebabkan kinerja perusahaan naik atau turun. Dalam mengevaluasi laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, ada berbagai macam teknik dan metode analisis yang akan menjelaskan tiap-tiap aspek yang akan dievaluasi. Salah satu diantaranya yang digunakan oleh perusahaan adalah teknik analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan ini sangat perlu dilakukan oleh perusahaan karena dengan melakukan analisis ini akan dapat diketahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hasil dari analisis rasio inilah kemudian dijadikan sebagai pedoman bagi perusahaan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan untuk pengambilan keputusan bagi manajemen serta tindakan-tindakan dan kebijakan yang diperlukan untuk perkembangan perusahaan pada masa yang akan datang.

Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak keluar dari konteks penelitian dan tidak terjadinya kesimpang siuran maka penulis membuat batasan masalah. Penelitian ini hanya membatasi pengaruh pengelolaan modal kerja dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja, perputaran piutang dan mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengelolaan modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di PT. Ho Wah Genting Indonesia?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan PT. Ho Wah Genting Indonesia?
3. Apakah pengelolaan modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di PT. Ho Wah Genting Indonesia?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan pada PT. Ho Wah Genting Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap kinerja keuangan perusahaan pada PT. Ho Wah Genting Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan modal kerja dan perputaran piutang terhadap kinerja keuangan perusahaan pada PT. Ho Wah Genting Indonesia.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, berikut ini ada beberapa manfaat penelitian bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan modal kerja dan pengolahan data transaksi penjualan dalam rangka pengelolaan perusahaan, terutama yang terkait dengan usaha kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi pihak lain
Sebagai referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian dalam masa yang akan datang.

3. Bagi penulis

Penelitian memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya yang berhubungan dengan pengaruh pengelolaan modal kerja dan pengolahan data transaksi penjualan terhadap kinerja keuangan perusahaan serta memberikan suatu pelajaran yang lebih tentang bagaimana aplikasi teori-teori akuntansi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Modal Kerja

Menurut Lukman Syamsudin (2009:202) yang mendefinisikan modal kerja sebagai berikut : “*Net working capital* atau modal kerja bersih perusahaan seringkali didefinisikan sebagai selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Selama aktiva lancar melebihi utang lancar, maka berarti perusahaan memiliki *net working capital* tertentu, dimana jumlah ini sangat ditentukan oleh jenis usaha dari masing-masing perusahaan”.

Menurut Agus Santono (2009:385) definisi modal kerja adalah sebagai berikut : “Modal kerja kuantitatif atau *gross working capital* merupakan keseluruhan aktiva lancar”. “Modal kerja kualitatif atau *net working capital* merupakan seluruh aktiva lancar setelah dikurangi dengan hutang”.

Menurut Arthur J. Keown yang diterjemahkan oleh Chaerul D. Djakman (2010:385) dalam bukunya “Dasar-dasar Manajemen Keuangan” menyatakan bahwa yang dimaksud dengan modal kerja adalah : “Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam aktiva lancar yang diharapkan akan menjadi kas dalam waktu setahun atau kurang dan *net working capital* adalah perbedaan aktiva lancar perusahaan dengan hutang lancar perusahaan”.

Menurut Riyanto (2009) mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu

1. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*). Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan periode ini (*current income*). Ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan pendapatan untuk periode berikutnya (*future income*).

Komponen modal kerja adapun komponen-komponen dalam modal kerja:

1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Menurut Horne dan Wachowicz (2010:237), manajemen kas mencakup pengumpulan yang efisien, sehingga perusahaan akan diuntungkan jika penerimaan kas dapat dipercepat dan pembayaran kas dapat diperlambat. Manajemen kas yang baik adalah manajemen kas yang efisien. Manajemen kas yang efisien dapat dilihat dari pengumpulan kas atau jangka waktu pengeluaran kas untuk dapat kembali menjadi kas selama satu periode yang biasa disebut dengan perputaran kas (*Cash Turnover*).

Menurut Menuh (dalam Nina dan Ketut Purnawati:2013) perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat

kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya.

Menurut Kasmir (dalam Dewi:2013) rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus rasio perputaran kas:

$$\begin{aligned}
 RPK &= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \\
 &= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}
 \end{aligned}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
 Bagi perusahaan manufaktur dan persediaan merupakan hal yang harus dimiliki perusahaan. Persediaan tersebut dapat berupa bahan baku, barang dalam proses atau barang jadi. Persediaan harus dimiliki perusahaan karena merupakan produk perusahaan yang harus dijual sebagai sumber pendapatan. Persediaan merupakan aktiva perusahaan yang penting sekali, karena berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Karena itu persediaan harus dikelola dan dicatat dengan baik., agar

perusahaan dapat menjual produknya dan memperoleh pendapatan sehingga tujuan perusahaan tercapai.

Rudianto (2009, hal 236) mendefinisikan bahwa persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Hendra S. Raharjaputra (2009, hal 169) menyatakan bahwa persediaan merupakan suatu bagian investasi perusahaan yang merupakan kekayaan (*assets*) perusahaan dengan menggunakan berbagai sumber dana.

Menurut Dr. Harmono (2009:234) perputaran piutang menjelaskan sejauh mana persediaan berputar dalam satu tahun dapat diperoleh dari harga pokok penjualan dibagi saldo rata-rata persediaan.

Menurut Agnes Sawir (2010:15) rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Menurut Moeljadi (dalam Dewi, 2013) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) digunakan untuk mengukur perjalanan persediaan sampai kembali menjadi uang kas. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan atau harga pokok dengan persediaan. Rasio Perputaran Persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.

Rumus rasio perputaran persediaan:

$$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current Ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2008:143).

Rasio lancar merupakan salah satu rasio yang terdapat dalam rasio likuiditas. Rasio lancar menghubungkan aktiva lancar dengan hutang (kewajiban) lancar. Menurut Soemarso (2009:228) aktiva lancar yaitu kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasi menjadi uang kas dalam jangka waktu 1 tahun atau dalam satu siklus kegiatan normal. Seperti kas, investasi dalam efek, surat berharga, piutang dagang, persediaan dan lain-lain. Hutang lancar terdiri dari utang usaha, pinjaman bank, bagian hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, hutang pajak, dan biaya-biaya lain yang masih harus dibayar.

Rasio lancar (*current ratio*) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan likuid dan dalam kondisi yang baik untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo. Sebaliknya, rasio lancar (*current ratio*) yang rendah menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang kurang mampu dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo (Wibisono, 2008:31). Besar kecilnya jumlah aktiva dan hutang mempengaruhi perolehan profitabilitas perusahaan. Apabila jumlah aktiva lancar lebih besar daripada hutang perusahaan maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya semakin baik.

Rumus rasio lancar :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Pengertian Perputaran Piutang

Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas (Bambang riyanto, 2008:90). Putaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata-rata piutang. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran piutang.

Definisi piutang menurut Bambang Riyanto (2008:85) menyatakan bahwa “piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus-menerus dalam rantai perputaran modal kerja yaitu :

Kas → Persediaan Piutang → Kas

Makin besar jumlah piutang suatu perusahaan, maka semakin besar resiko tetapi sejalan dengan itu juga dapat memperbesar profitabilitas.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku PSAK No. 9 : “Bahwa sumber terjadinya piutang digolongkan dalam dua kategori, yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan-penjualan pokok atas penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang timbul dari transaksi di luar usaha kegiatan perusahaan digolongkan piutang lain-lain”.

Menurut Rudianto (2009:224) “piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi dimasa lalu”.

Jadi kesimpulan dari piutang adalah penagihan yang dilakukan perusahaan atas penjualan yang dilakukan secara kredit kepada pelanggan atau konsumen. Hal ini menandakan

adanya penerimaan kas oleh perusahaan terhadap pembayaran yang dilakukan pelanggan.

Rasio perputaran piutang mengukur berapa kali rata-rata piutang dapat tertagih selama satu periode. Pengelolaan piutang suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran piutangnya, dimana tingkat perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal kerja dalam piutang. Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang dan kembali ke kas. Makin cepat perputaran makin baik kondisi keuangan perusahaan. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Disisi lain, syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang di mana tingkat perputaran piutang menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun (Irman, 2014).

Menurut Kasmir (dalam Dewi, 2013) Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur barapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang.

$$\text{Rumus rasio perputaran piutang: } RTO = \frac{\text{Penjualan Kredit (penjualan saja)}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{Rata-rata perputaran piutang} = \frac{\text{Jumlah Hari Dalam Satu Tahun (360 hari)}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

$$\text{Rata-rata piutang} = \frac{\text{Piutang Awal - Piutang Akhir}}{2}$$

Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mempunyai arti yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau tidak mengalami perkembangan dan mengetahui keluar masuknya dana yang tertanam dalam perusahaan kemudian memperoleh hasil usaha di masa yang akan datang. Menurut Sartono (2010: 8), kinerja keuangan adalah manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Sedangkan menurut Irham (2011: 2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan keuangan dengan baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis untuk melihat sejauh mana perusahaan melaksanakan keuangan yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meraih laba pada tahun berjalan maupun tahun-tahun sebelumnya (Wibisono, 2008:36). Hal ini penting karena untuk menilai suatu keberhasilan perusahaan. Para investor biasanya sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penggunaan modalnya. Sedangkan menurut Anoraga (2009:300), profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dihubungkan dengan penjualan, maupun dihubungkan dengan aktiva yang menghasilkan keuntungan tersebut, atau dihubungkan dengan modal sendiri.

Berdasarkan definisi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu yang diperoleh dari penjualan ataupun aktiva yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan diketahuinya profitabilitas, perusahaan dapat menentukan kebijakan strategis baik dalam upaya untuk meningkatkan atau mempertahankan laba maupun untuk penentuan keputusan investasi perusahaan. Ada beberapa rasio profitabilitas, salah satunya yaitu *Return On Assets (ROA)*. Menurut Mardiyanto (2009: 196) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Rasio ini dipilih karena ROA mengukur kemampuan manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang tersedia dan mempunyai hubungan yang erat dengan modal kerja dimana modal kerja bersih secara sederhana dapat diartikan sebagai aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. Semakin tinggi *Return On Assets (ROA)*, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan Juni Siswanto (2010) Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset (ROA)* pada perusahaan-perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

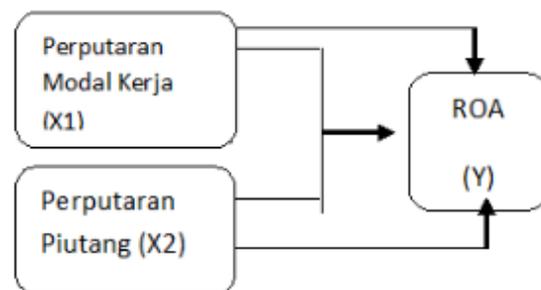
Penelitian yang dilakukan Hendro Siallagan (2014) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Assets (ROA) karena nilai F sebesar 5,857 dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Variabel Perputaran Persediaan secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA karena nilai T sebesar 1,027 dan nilai signifikansi di bawah 0,05, sedangkan perputaran kas, dan perputarna

piutang secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA karena nilai T dari masing-masing variabel bertanda negatif dan nilai signifikansi di atas 0,05.

Penelitian yang dilakukan Eva Zudridha (2014) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan, perputaran piutang dan size perusahaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets (ROA)* karena nilai F sebesar 4,419 dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Variabel perputaran persediaan secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap (ROA) karena nilai t sebesar 3,590 dan nilai signifikansi di bawah 0,05, sedangkan perputaran piutang dan size perusahaan secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap (ROA) karena nilai t dari masing-masing variabel bertanda negatif dan nilai signifikansi di bawah 0,05.

Kerangka Pemikiran

Kajian-kajian teoritis dan temuan-temuan empirik serta rekomendasi-rekomendasi riset yang dikemukakan oleh para ahli akhirnya menuntun peneliti untuk mengkaji pengelolaan modal kerja, pengolahan data transaksi penjualan dalam hubungannya dengan kinerja keuangan di PT. Ho Wah Genting Indonesia. Hubungan di antara variabel-variabel tersebut ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Adapun hipotesis yang di ajukan sementara sebelum melakukan pengujian data pada penelitian ini yakni secara parsial, ada pengaruh perputaran modal kerja, perputaran

piutang terhadap ROA. Secara simultan, ada pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap ROA.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek/Subjek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan untuk mendukung proses penelitian ini dilaksanakan di PT. Ho Wah Genting Indonesia yang berlokasi di Kawasan Bintang Indutri Park II, Lot No. 29, 29A & 30, Jl. Brigadir Jenderal Katamsa, Tanjung Uncang, Batam 29432, Kepulauan Riau, Indonesia.

Subjek pada penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Ho Wah Genting Indonesia tahun 2005-2016.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Ho Wah Genting Indonesia.

Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Ho Wah Genting Indonesia tahun 2005-2016.

Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistika yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan menjadi sebuah informasi. Seperti yang dinyatakan oleh Ghazali (2011:19) bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau dekripsi suatu data yang dilihat rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum,

sum, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel peganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal.

Untuk mengetahui ada tidaknya normalitas dalam model regresi, yaitu dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 20019).

$$\text{VIF} = \frac{1}{1 - R_t^2}$$
$$\text{Tolerance} = 1 - R^2$$

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2009):

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis.
3. Diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan

adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Korelasi sendiri adalah adanya derajat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Maksud dari orthogonal disini adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tiaknya multikolinearitas di dalam model regresi, yakni dengan melihat dari nilai *tolerance*, dan lawannya yaitu *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi (Karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,10, atau sama dengan nilai *VIF* > 10 (Ghozali, 2009). Apabila di dalam model regresi tidak ditemukan asumsi deteksi seperti diatas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas, dan demikian pula sebaliknya Rumus *VIF* dan *Tolerance*.

Dimana: $R^2 =$ koefisien determinasi

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya)

yang telah di *standardized* (Ghozali, 2009). Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur bergelombang, melebur kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2011:110) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan autokorelasi

Masalah autokorelasi umumnya terjadi pada regresi yang datanya *time series* seperti penelitian yang dilakukan sekarang ini, dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dilihat dari uji *Durbin Watson (DW)* dengan ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2010:219):

1. Angka *Durbin Watson* di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif
2. Angka *Durbin Watson* di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka *Durbin Watson* di atas +2, berarti autokorelasi negatif.

Uji Regresi

Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis regresi berganda, di mana pada penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu pengelolaan modal kerja dan perputaran piutang dan satu variabel dependen, yaitu kinerja keuangan yang mempunyai hubungan saling mempengaruhi antara kedua variabel tersebut.

Persamaan regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = kinerja keuangan

a = konstanta atau harga Y bila X = 0

X₁ = pengelolaan modal kerja

X₂ = perputaran piutang

e = faktor lain diluar model

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen Y. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila R² semakin besar mendekati 1 (satu) menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, bila R² semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya. Dengan rumus hipotesis sebagai berikut :

Ha : $\rho \neq 0$, artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Ho : $\rho = 0$, artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

t hitung > t table atau probabilitas kesalahan kurang dari 5 % maka membuktikan variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebasnya, Ha diterima dan Ho ditolak.

Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Dimana F hitung > F tabel, maka H1 diterima atau secara bersama-sama variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya secara serentak. Sebaliknya apabila F hitung < F tabel, maka H0 diterima atau secara bersama-sama variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan *probability* sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Jika sig > α' (0,05), maka H0 diterima H1 ditolak. Jika sig > α' (0,05), maka H0 ditolak H1 diterima. Untuk mendapatkan hasil dari metode perhitungan analisis ini maka digunakan bantuan computer dengan program SPSS 16.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa:

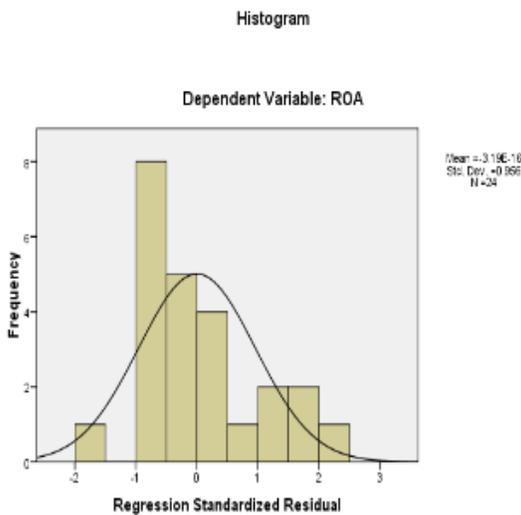
1. Variabel *working capital turnover* memiliki nilai rata-rata (*mean*) 13.9583 dengan standar deviasi 6.37576.
2. Variabel *receivable turnover* memiliki nilai rata-rata (*mean*) 10.7083 dengan standar deviasi 4.21673.
3. Variabel *return on asset* memiliki nilai rata-rata (*mean*) 15.8750 dengan standar deviasi 3.99252.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode yang dipakai untuk mengetahui kenormalan model regresi adalah dan *Normal P-Plot*. yaitu dengan analisis grafik dan uji

statistik. Analisis grafik merupakan cara yang termudah untuk melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. dan sebaliknya. Sedangkan, *Normal Probability Plot of Regression Standarized Residual* apabila data menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



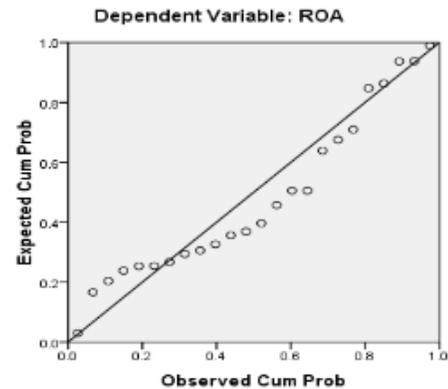
Grafik histogram diatas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena grafik tidak menceng ke kiri maupun ke kanan. Hal ini dapat dilihat dari grafik histogram yang menunjukkan distribusi data mengikuti garis diagonal yang seharusnya. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik normal P-Plot berikut:

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	13.9583	6.37576	24
WCT	10.7083	4.21673	24
RTO	15.8750	3.99252	24

Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pendeteksian normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, yaitu jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa data (titik) menyebar disekitar dan mendekati garis diagonal. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian dengan menggunakan histogram bahwa data telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Korelasi sendiri adalah adanya derajat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Maksud dari orthogonal disini adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tiaknya multikolinieritas di dalam model regresi, yakni dengan melihat dari nilai *tolerance*, dan lawannya yaitu *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah

yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi (Karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$, atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2009). Apabila di dalam model regresi tidak ditemukan asumsi deteksi seperti diatas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas, dan demikian pula sebaliknya

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) masing-masing variabel independen kurang dari 10 dan nilai tolerancinya juga lebih dari 0,1 (Ghozali, 2009). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan autokorelasi Ghozali (2011:110).

Masalah autokorelasi umumnya terjadi pada regresi yang datanya *time series* seperti penelitian yang dilakukan sekarang ini, dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dilihat dari uji *Durbin Watson* (*DW*) dengan ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2010:219):

1. Angka *Durbin Watson* di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif
2. Angka *Durbin Watson* di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka *Durbin Watson* di atas +2, berarti autokorelasi negatif

Hasil uji auto korelasi diperoleh nilai *Durbin Watson* (*DW*) sebesar 1.521, dapat disimpulkan bahwa *Durbin-Watson* berada di daerah *tidak ada autokorelasi*. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Coefficients^a

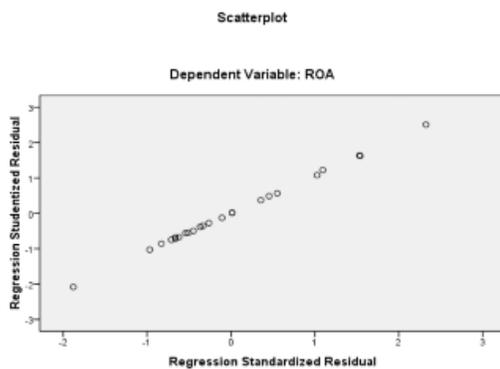
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	12.218	5.698		2.144	.044
WCT	.705	.283	.466	2.494	.021
RTO	-.366	.299	-.229	-1.225	.234

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED*, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *standardized* (Ghozali, 2009). Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur bergelombang, melebur kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot di tunjukan pada gambar dibawah ini



Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan model regresi layak untuk dipakai.

Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis regresi berganda, di mana pada penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu *working capital turnover* dan *receivable turnover* dan satu variabel dependen yaitu *return on asset* yang mempunyai hubungan saling mempengaruhi antara kedua variabel tersebut.

Hasil Uji Regresi Berganda

Berdasarkan persamaan regresi berganda, maka dapat diketahui bahwa:

1. Konstanta sebesar 12.218 menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (*working capital turnover* dan *receivable turnover*) diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Y (*return on asset*) adalah sebesar 12.218%.
2. Pengaruh *working capital turnover* (X1) sebesar 0.705, berarti setiap kenaikan pengaruh *working capital turnover* sebesar 0.705, maka *receivable turnover* -0.366.
3. Koefisien variabel *receivable turnover* (X2) sebesar -0.366 berarti setiap pengaruh *working capital turnover* 0.705, maka penurunan *receivable turnover* -0.366.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen Y.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar $R=0.516$ yang berarti hubungan antara variabel *working capital turnover* (WCT) dan *receivable turnover* (RTO) terhadap *return on asset* (ROA) sebesar 51,6%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.516 yang berarti bahwa variabel dependen yaitu *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap variabel independen *working capital turnover* (WCT) dan *receivable turnover* (RTO), hal ini didasarkan pada nilai R yang berada diatas 0.5. Jika $R < 0.5$ maka *working capital turnover* (WCT) dan *receivable turnover* (RTO) tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA). Angka koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah 0.196. hal ini berarti 19.6% variasi *return on asset* dijelaskan oleh variabel independen (*working capital turnover* dan *receivable turnover*) sedangkan sisanya 80.4% lagi kemungkinan besar dijelaskan oleh faktor lainnya.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya. Dengan rumus hipotesis sebagai berikut :

$H_a : i \neq 0$, artinya variable bebas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

$H_o : i = 0$, artinya variable bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

t hitung $>$ t table atau probabilitas kesalahan kurang dari 5 % maka membuktikan variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebasnya, H_a diterima dan H_o ditolak.

Hasil pengujian X1

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *working capital turnover* (X1) nilai korelasinya (2.494) dan signifikan (0.021) $<$ dari 0.05. yang

artinya hubungan tersebut signifikan. Berdasarkan data-data yang di peroleh maka keputusannya adalah menyatakan terdapat hubungan yang positif antara pengaruh *working capital turnover* (X_1) dan *return on asset* (Y) kesimpulannya maka H_0 ditolak dan H_a ditertima.

Hasil Pengujian X_2

Berdasarkan hasil pengujian, nilai koefisien korelasi antara variabel RTO (X_2) berpengaruh terhadap ROA nilai korelasinya adalah (-1.225) dengan nilai negatif menunjukkan hubungan tersebut tidak searah. Nilai signifikan (0.234) > 0.05 yang artinya hubungan tersebut tidak signifikan.

Berdasarkan data-data yang diperoleh maka keputusannya adalah menyatakan tidak terdapat pengaruh positif antara RTO terhadap ROA. Kesimpulannya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_1 diterima atau secara bersama-sama variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya secara serentak. Sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau secara bersama-sama variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan *probability* sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Jika $sig > \alpha' (0,05)$, maka H_0 diterima H_1 ditolak
Jika $sig > \alpha' (0,05)$, maka H_0 ditolak H_1 diterima
Berdasarkan dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa F_{hitung} adalah 3.805 dengan tingkat signifikan nilai sebesar 0.039 lebih rendah dari 0.05. nilai signifikan $0.039 < 0.05$ yang artinya hubungan tersebut signifikan.

Artinya terdapat hubungan yang signifikan variabel *working capital turnover* (WCT) dan *receivable turnover* (RTO) secara bersama-sama terhadap *return on asset* (ROA).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh pengelolaan modal kerja dan perputaran piutang terhadap kinerja keuangan pada PT Ho Wah Genting Indonesia. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan dua variabel independen WCT dan RTO dan satu variable dependen ROA menunjukkan bahwa:

1. Pengujian Hipotesis 1 berdasarkan tabel 4.9 variabel *working capital turnover* (X_1) nilai korelasinya (2.494) dan signifikan (0.021) < dari 0.05. yang artinya hubungan tersebut signifikan. Berdasarkan data-data yang di peroleh maka keputusannya adalah menyatakan terdapat hubungan yang positif antara pengaruh *working capital turnover* (X_1) dan *return on asset* (Y) kesimpulannya maka H_0 ditolak dan H_a ditertima.
2. Pengujian Hipotesis 2 berdasarkan tabel 4.9 nilai koefisien korelasi antara variabel *receivable turnover* (X_2) berpengaruh terhadap *return on asset* nilai korelasinya adalah (-1.225) dengan nilai negatif menunjukkan hubungan tersebut tidak searah. Nilai signifikan (0.234) > 0.05 yang artinya hubungan tersebut tidak signifikan. Berdasarkan data-data yang diperoleh maka keputusannya adalah menyatakan tidak terdapat pengaruh positif antara *receivable turnover* (RTO) terhadap *return on asset* (ROA). Kesimpulannya H_0 diterima dan H_a ditolak.
3. Pengujian Hipotesis 3 berdasarkan tabel 4.11 hasil perhitungan menunjukkan bahwa F_{hitung} adalah 3.805 dengan tingkat signifikan nilai sebesar 0.039 lebih rendah dari 0.05. nilai signifikan $0.039 < 0.05$ yang artinya hubungan tersebut signifikan. Artinya terdapat hubungan yang signifikan variabel *working capital turnover* (WCT) dan *receivable turnover* (RTO) secara bersama-sama terhadap *return on asset* (ROA).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di paparkan diatas maka beberapa hal yang

mungkin bisa penulis sarankan khususnya bagi perusahaan adalah :

- a. *Working capital turnover* merupakan faktor yang positif dan signifikan terhadap *return on asset* dalam penelitian ini, hal ini tidak selaras dengan *receivable turnover* yang memiliki nilai yang tidak positif. Untuk itu manajemen bisa meningkatkan *return on asset* PT. Ho Wah Genting.
- b. Manajemen harus mengevaluasi dalam pemberian kredit agar mendapatkan dampak yang baik bagi perusahaan.

Secara bersama-sama di samping faktor lainnya antara *working capital turnover* dan *receivable turnover* merupakan faktor terbesar memberikan kontribusi terhadap *return on asset*, hendaknya perusahaan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya agar perusahaan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- I Wayan Mustika Utama. 2013. "Pengaruh Kualitas Pelayanan, Sanksi Perpajakan dan Biaya Kepatuhan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.2, No.2
- Alia, Rosita. 2011. "Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Return on Equity, Debt to Equity Ratio terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Ambarita, Marisa. 2009. "Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Return On Asset (ROA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", Skripsi, Jurusan Akuntansi, USU.
- Brigham, Eugene F. and Joul F. Houston. 2006. *Fundamental of financial management, Dasar-dasar manajemen keuangan*, buku satu, edisi sepuluh, alih bahasa oleh Ali Akbar Yulianto, PT Salemba Empat, Jakarta.
- Deni, Irman. 2012. *Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Riau: UMRH.
- Hanafi, M Mahmud dan Abdul Halim, 2005. *Analisi Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, AMP, YKPN, Yogyakarta.
- Kasmir. 2013. "Analisis Laporan Keuangan". Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugroho, Bhuono Agung, 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik dengan SPSS*, Edisi Pertama, Andi, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang, 2009. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, edisi pertama, Media Pressindo, Yogyakarta.
- Van Horne, James C. dan John M. Machowicz. Alih Bahasa: Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Buku Satu Edisi Dua Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, Carl S., J. M. Reeve, dan P. E. Fees. Alih Bahasa: Aria Farahmita, dkk. 2005. *Accounting Pengantar Akuntansi*, Edisi XXI. Jakarta: Salemba Empat.